

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia membutuhkan Bahasa dalam setiap aspek kehidupan dan dalam setiap waktu. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai lambang identitas penuturnya, dan menjadi sarana berfikir yang membentuk pikiran penuturnya.

Badan Standar Nasional Pendidikan (2006, hlm 107) secara tegas menerangkan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, emosional dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran Bahasa juga akan sangat membantu peserta didik tidak hanya untuk mengenal dirinya, namun juga untuk mengenal budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (BSNP, 2006 hlm. 107).

Melihat pentingnya pembelajaran bahasa bagi manusia, sangat wajar jika keterampilan berbahasa dipelajari di lembaga pendidikan pada setiap tingkatan. Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran wajib yang di ajarkan pada tiap sekolah, ada beberapa aspek keterampilan yang harus dipahami dan dikuasai oleh para siswa. Aspek keterampilan tersebut adalah membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Dalam hal ini terdapat porsi masing-masing terkait konsep, teori dan tingkat kesulitan tiap-tiap aspek yang harus dikuasai.

Budaya menulis belum terbentuk secara sempurna di Indonesia. Budaya menulis masih sulit berkembang karena sebagian orang beranggapan menulis sebagai pekerjaan yang menjemukan dan membuang-buang waktu saja (Cahyani, 2016, hlm. 5). Padahal hal itu salah, dengan menulis siswa dapat memperluas pengetahuan dengan mengasah pola pikir, dengan membaca membuat siswa

Iqbal Moh Shahid, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI (SOMATIC, AUDITORY, VISUAL, DAN INTELLECTUAL) BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS BERITA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mempunyai banyak inspirasi dalam menuangkan pikirannya ke dalam tulisan, perlu di ingat bahwa di zaman modern sekarang ini menulis tidak bisa dipandang pekerjaan sebelah mata.

Menulis bukan pekerjaan yang sulit tapi bukan berarti mudah, belajar teori menulis mudah namun untuk menghasilkan suatu tulisan yang memenuhi kaidah dalam menulis tidak cukup mempraktikannya satu atau dua kali. Frekuensi latihan menulis akan menjadikan seseorang terampil dalam menulis sehingga dapat menghasilkan sebuah tulisan yang telah memenuhi syarat atau kaidah menulis.

Salah satu aspek yang mempunyai bobot paling berat adalah menulis, dalam hal ini yang menyebabkan bobot menulis berat dalam aspek tersebut yang diperlukan sebuah keterampilan dalam mengolah struktur bahasa dan kosakata untuk kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Selain itu dalam aspek menulis diperlukan pemahaman materi agar mampu menciptakan sebuah karya dalam sebuah tulisan.

Teks berita adalah jenis teks narasi yang melaporkan kejadian, peristiwa atau informasi mengenai yang telah atau sedang terjadi, menurut KBBI be.ri.ta berita adalah keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat; (1) kabar; semalam dia mendengar bahwa kampung halamannya terkena banjir. (2) laporan; ia bertugas membuat. (3) pemberitahuan; pengumuman. Di era transformasi ini teks berita bukanlah hal yang asing, bahkan teks berita sering kita dengar dan sering kita baca, misalnya tayangan di televisi, secara tidak langsung kita telah menyimak bagaimana berita dibacakan, bagaimana isi berita tersebut di sampaikan, namun teks berita tidak dibuat sembarang orang, namun penuh dengan unsur-unsur yang membuat daya tarik berita terhadap pembaca atau penonton, sehingga mempengaruhi masyarakat umum secara tidak langsung, untuk membuat sebuah teks berita seorang siswa harus mengikuti aturan, seperti struktur, ciri, kaidah kebahasaan sehingga dapat menghasilkan sebuah teks berita yang baik dan benar

Budaya baca-tulis (literasi) pelajar Indonesia saat ini masih terbilang rendah. Berdasarkan survey banyak lembaga internasional, budaya literasi pelajar Indonesia kalah jauh dibandingkan negara lain di dunia. Hasil penelitian

Iqbal Moh Shahid, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI (SOMATIC, AUDITORY, VISUAL, DAN INTELLECTUAL) BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS BERITA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Programme for International Student Assessment (PISA) menempatkan budaya literasi Indonesia di urutan kedua terburuk dari 65 negara (2012). Hal yang sama juga terjadi pada aspek membaca, Indonesia berada di urutan ke-57 dari 65 negara yang diteliti. Data lainnya dari *Internatioal Publisher Association Kanada* (2015), Indonesia hanya mampu menerbitkan 5.000 judul buku pertahun. Jumlah tersebut masih kalah dibanding Jepang yang mampu menerbitkan 65.000 buku/tahun, Jerman 80.000 buku/tahun, dan Inggris mampu menerbitkan 100.000 buku/tahun. Hal tersebut mencerminkan bahwa kemampuan menulis masyarakat indonesia tergolong rendah.

Penelitian yang mendukung dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Teti Milawati pada tahun 2011 dengan judul “Peningkatan kemampuan anak memahami drama dan menulis teks drama melalui model pembelajaran savi” yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan anak memahami drama dan menulis teks draama antara anak yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran savi dengan anak yang menggunakan pembelajaran konvesional. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuasi eksperimen dengan uji t hasil tes performasi deikelas ekperemen memperoleh arata rata 14,44, sedangkan ratarata tes performasi di kelas kontrol adalah 10,28, kesimpulannya, kelas eksperimen lebih berhasil dalam peningkatan kemampuan memahami drama di bandingkan dengan kelas kontrol.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Susi Kamilatul Kamilah pada tahun 2013 dengan judul “Penerapan Model savi dalam Pembelajaran Menulis Puisi” penelitian ini dilatarbelakngi oleh adanya kelemahan dalam menulis puisi khususnya tentang keindahan alam, penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen kuasi, dengan desain penelitian *Pretest-posttest- Control Group*. Hasil tes performasi dikelas eksperimen (model savi) memperoleh arata rata 97%, sedangkan peningktan siswa di kelas kontrol (menggunakan metode peta konsep) 69%, hal ini menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi lebih tinggi di kelas eksperimen dibandingkan menulis puisi di kelas kontrol.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Diah Ratiwi dan P Pujiastuti pada tahun 2014 dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Biologi Berbasis Pendekatan SAVI pada Pokok Bahasan Sistem Pernapasan Kelas XI SMA dalam Meningkatkan Motivasi Siswa” pengembangan model pembelajaran ini menggunakan model borg and gall, materi yang dihasilkan oleh penelitian ini adalah materi pembelajaran sebagai buku siswa. Hasil dari penelitian ini hasil validasi dinyatakan valid dengan rata-rata 76,92% dan validator dinyatakan sangat valid dengan rata-rata 87,98%. Yang artinya siswa penggunaan buku berbasis savi mampu meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa.

Menurut Sianturi (2015, hlm. 5) penyebab ketidak berhasilan pembelajaran menulis selama ini disebabkan akibat proses belajar mengajar yang kurang berkualitas, umumnya guru mengenalkan kemampuan menulis dengan model pembelajaran ekspositori. Dalam model pembelajaran seperti ini otoritas guru begitu besar. Guru menjadi pusat perhatian dari awal hingga akhir pembelajaran, akibatnya guru menjadi sosok yang membosankan. Siswa menjadi bosan, yang pada gilirannya aktivitas dan hasil pembelajaran pun semakin menurun. Hal ini didukung menurut Surindra (2017, hlm. 4) minimnya waktu siswa dalam berlatih menulis, siswa rata-rata belajar menulis hanya ketika ada materi menulis di kelas. Selebihnya, siswa disibukkan dengan kegiatan lain, tanpa ada usaha berlatih menulis. Minimnya latihan menulis ini jadi salah satu penyebab, rendahnya keterampilan menulis siswa.

Menulis bukan pekerjaan yang sulit tapi bukan berarti mudah, belajar teori menulis mudah namun untuk menghasilkan suatu tulisan yang memenuhi kaidah dalam menulis tidak cukup mempraktikannya satu atau dua kali. Seperti diungkapkan Tarigan (1995, hlm. 22) bahwa keterampilan menulis dapat dikuasai dan diperoleh dengan jalan praktik dan latihan yang tersistematis. Frekuensi latihan menulis akan menjadikan seseorang terampil dalam menulis sehingga dapat menghasilkan sebuah tulisan yang telah memenuhi syarat atau kaidah menulis.

Fakta lain yang ditemukan sekolah adalah, kurangnya dorongan serta motivasi dari guru terhadap siswa dalam menulis, terlihat dari tulisan-tulisan karya siswa yang ada di papan majalah sekolah. Kurangnya kepercayaan diri siswa dalam menulis karena di lihat dari papan majalah sekolah siswa yang menulis hampir setiap minggu siswa yang sama.

Dalam dunia pendidikan banyak strategi bermunculan dengan model, metode dan media yang kreatif, inovatif, variatif, dan menarik. Hal tersebut dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satu di antaranya model pembelajaran savi singkatan dari Somatic, Auditory, Visual dan Intelektual, model pembelajaran yang menganut aliran kognitif moodern yang menyatakan belajar paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa orang belajar dengan cara-cara yang berbeda.

Penulis akan mencoba mengembangkan model pembelajaran savi berbasis pendidikan karakter, dalam pelaksanaan siswa diajak untuk memanfaatkan semua yang ada di sekitarnya, merasakan apa yang ada di sekiranya, melihat apa yang ada dan telah di lalui dengan menanamkan pendidikan karakter yang wajib di miliki oleh setiap siswa. Menurut Kartajaya (2010) karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh objek atau individu. Karakteristik yang asli dan berakar pada kepribadian atau individu benda, serta “mesin” yang mendorong bagaimana bertindak, berperilaku, katakanlah, dan menanggapi sesuatu. Krisis karakter dan watak bangsa saat ini terkait dengan semakin tidak adanya harmoni di dalam keluarga, bukan hanya menghadapi limpahan materi, atau sebaliknya kesulitan ekonomi, tetapi penyebabnya karna serbuan globalisasi dan gaya hidup yang tidak selalu kompatibel dengan nilai, moral dan agama, sosial budaya nasional maupun budaya lokal.

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila (Buku Induk

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025). Pendidikan karakter memegang peran yang sangat penting untuk mengatasi permasalahan-permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (Buku Induk Pembangunan Karakter, 2010).

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

- | | |
|--------------------------|-----------------------------|
| 1) Religius; | 13) Bersahabat/Komunikatif; |
| 2) Jujur; | 14) Cinta Damai; |
| 3) Toleransi; | 15) Gemar Membaca; |
| 4) Disiplin; | 16) Peduli Lingkungan; |
| 5) Kerja keras; | 17) Peduli Sosial; |
| 6) Kreatif; | 18) Tanggung Jawab |
| 7) Mandiri; | |
| 8) Demokratis; | |
| 9) Rasa Ingin Tahu; | |
| 10) Semangat Kebangsaan; | |
| 11) Cinta Tanah Air; | |
| 12) Menghargai Prestasi; | |

(Pusat Kurikulum. Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009:9-10).

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran savi (*somatis, auditori, visual, intelektual*) yaitu pembelajaran yang melibatkan seluruh aspek indera dalam proses pembelajarannya. Bobbi DePorter (2010;217) mengemukakan tiga modalitas belajar yang harus dimiliki seseorang, ketiga modalitas tersebut adalah *visual, auditori* dan *somatis* (kinestetik). Belajar *visual* adalah belajar dengan apa yang mereka lihat, belajar *auditori* melakukan dengan apa yang mereka dengar, dan belajar kinestetik belajar dengan sentuh dan gerak. Meier (2003;91) menambahkan satu modalitas lagi, yaitu intelektual. Gaya belajar intelektual bercirikan sebagai pemikir, pembelajar menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Model pembelajaran savi dapat dikatakan sebagai model pembelajaran karena di dalamnya memuat syarat yang harus dimiliki sebuah model (Zainsyah dkk.1984;26), yaitu; teori yang melandasi, dalam hal ini adalah teori Accelerated Learning yang dikemukakan oleh Bobbi DePorter dan Dave Meier, memiliki langkah-langkah pembelajaran (*Syntax*) seperti tahap pendahuluan, tahap pembelajaran dan tahap evaluasi.

Selain itu, pembelajaran model savi dipilih karena dinilai memberikan peluang pada siswa untuk mengasah kemampuan menulis seraya menanamkan pendidikan karakter melalui kegiatan dan pengalaman siswa. Ini sangat penting, karena menurut penulis, sebaik apapun metode pengajaran menulis, tidak akan membuat siswa terampil jika hanya membuat siswa latihan menulis selama jam pelajaran di kelas saja. Shoimin (2014;182) mengemukakan bahwa model pembelajaran savi memiliki kelebihan yaitu; Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penghubungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual. Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan sehingga tidak bosan. Mampu membangkitkan kreativitas dan kemampuan psikomotor siswa. Melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengungkapkan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya. Memaksimalkan

ketajaman konsentrasi siswa, dengan memaksimalkan model pembelajaran savi berbasis pendidikan karakter diharapkan dapat mengembangkan potensi dasar dalam diri siswa sehingga menjadi individu yang berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik, membangun dan memperkuat perilaku masyarakat yang multikultural sehingga dapat membangun dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam hubungan internasional.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latarbelakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain. Pembelajaran menulis di sekolah belum mampu membuat siswa termotivasi untuk berlatih menulis, minimnya waktu yang dimiliki siswa untuk berlatih menulis, karena tidak didukung metode pembelajaran yang tepat, minimnya pengetahuan guru tentang metode dan media yang bervariasi untuk pembelajaran menulis, minat terhadap materi pembelajaran menulis teks berita masih rendah, sekolah membutuhkan bentuk rancangan model pembelajaran savi berbasis pendidikan karakter sebagai salah satu model pengembangan dalam pembelajaran menulis teks berita.

C. Rumusan Masalah

Melihat betapa luasnya permasalahan yang ada, maka dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan pengembangan model pembelajaran praktik yang mampu mengintegrasikan aspek karakter. Berdasarkan batasan masalah tersebut, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana profil awal pembelajaran menulis teks berita siswa?
- b. Bagaimana rancangan model pembelajaran savi berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis teks berita ?
- c. Bagaimana pengembangan model pembelajaran savi berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis teks berita ?

- d. Apakah model pembelajaran savi berbasis pendidikan karakter dapat meningkatkan kemampuan menulis teks berita?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan yang diharapkan melalui penelitian ini adalah (1) untuk memaparkan profil pembelajaran menulis teks berita di SMP Negeri Bandung (2) untuk mendeskripsikan rancangan model pembelajaran savi berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis teks berita (3) untuk mendeskripsikan pengembangan model pembelajaran savi berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis teks berita (4) untuk mengetahui tanggapan siswa dan efektivitas model pembelajaran savi berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis teks berita.

E. Manfaat penelitian

Setiap kegiatan dilaksanakan bertujuan untuk mendapatkan manfaat yang berguna sehingga kegiatan yang dilakukan bukanlah pekerjaan yang sia-sia. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian yang diharapkan dari penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai masukan pengetahuan atau literatur ilmiah yang dapat dijadikan bahan kajian bagi insan akademik dan memberikan masukan dalam dunia pendidikan mengenai penerapan model pembelajaran savi berbasis pendidikan karakter untuk meningkatkan kemampuan menulis teks berita.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, dapat membantu siswa meningkatkan kreativitas pemahaman dalam proses pembelajaran serta membantu dalam memecahkan masalah yang ada dalam materi pembelajaran

- b. Bagi para guru, dapat memperbaiki metode mengajar yang digunakan selama ini, agar dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik dan tidak membosankan bagi siswa.
- c. Bagi penulis, pengembangan model savi (*Somatic, Auditory, Visual* dan *Intellectual*) dapat memberikan sebuah pengalaman mengajar yang menarik dan dapat memacu kreativitas penulis dalam menciptakan pengajaran yang kreatif dan inovatif. Serta memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman langsung dalam proses mengajar dan menerapkan teori-teori yang telah didapatkan.
- d. Bagi sekolah, memberikan informasi pada sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran dan penanaman karakter untuk meningkatkan hasil belajar siswa.